

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Tradisi Mujahadah

a. Tradisi

Tradisi (bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi ini berlaku secara turun menurun baik melalui lisan berupa cerita atau tulisan berupa kitab-kitab kuno.¹

Tradisi atau upacara dalam konteks kajian antropologi menurut Winnick memiliki dua aspek yaitu ritual dan seremonial sebagaimana yang dikutip oleh Nur Syam bahwa:²

“Ritual ialah *a set or series of acts, usually involving religion of magic, with the sequence established by tradition....they often stem from the daily life...* Ritual adalah seperangkat yang selalu melibatkan agama atau magic yang dimantabkan melalui tradisi. Ritus tidak sama persis dengan pemujaan, karena ritus merupakan tindakan yang bersifat keseharian. Ritus tersebut meliputi: ritus kelahiran, ritus inisiasi, ritus kesehatan, ritus purifikasi dan ritus transisi. Menurut Van Gennep, dalam *Rites de Passage*, ritus tersebut meliputi upacara meliputi upacara sekitar sampai periode kelahiran, pubertas, perkawinan, dan kematian.

¹ Sukri Albani Nasution, Muhammad, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 16.

² Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PT.LkiSPelangi Aksara, 2005), 18.

Seremoni, adalah *a fixed or sanctioned pattern of behavior which surrounds various phases of life, often serving religious or aesthetic ends confirming the group's celebration of particular situation*. Jadi seremoni adalah sebuah pola tetap dari tingkah laku, yang terkait dengan variasi tahapan kehidupan, tujuan keagamaan, atau estetika yang menguatkan perayaan didalam kelompok didalam situasi partikular.”

Mengikuti Geertz, Durkheim dan Robertson Smith, menyebutkan bahwa dalam melihat ritual lebih menekankan pada bentuk ritual sebagai penguatan ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok. Integrasi itu dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual atau mistik. Jadi ritual dilihat sebagai perwujudan esensial dari kebayaan.³

Merujuk pada penjelasan Sayyed Hossein Nasr dalam ceramah ilmiah yang berjudul “Penemuan Kembali The Sacred: Tradisi dan Parnianisme di Dunia Kontemporer” yang dikutip oleh Lutfi Rahman, Nasr menjelaskan bahwa⁴: Tradisi merupakan (manifestasi) Yang (Maha) Sakral dan persambungan (keterlibatan)-Nya dari ajaran-ajaran yang sakral yang melibatkan seni, pemikiran, kehidupan yang ada di muka bumi ini.

Tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut. Dalam pandangan masyarakat awam tradisi disamakan dengan kata-kata adat yang dinggap sebagai

³ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 19.

⁴ Nur Said (ed), Santri Membaca Zaman; *Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, SANTRI (Kudus, Menara Pustaka, 2016), 104.

struktur yang sama.⁵ Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jama' dari 'adah) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan *Urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.⁶

Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan sebagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan dunia maupun terhadap hal-hal keagamaan atau hal yang ghaib. Dalam tradisi mengatur bagaimana berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok dengan kelompok yang lain, dan bahkan dengan lingkungannya.

Jadi, tradisi adalah suatu sikap atau orientasi pikiran atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut serta dilestarikan dimasa kini. Tradisi tersebut diterima, dihormati bahkan dilestarikan dimasyarakat sebab tradisi itu memang bermanfaat dan tidak memberi pengaruh negatif bagi masyarakat. Serta menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi tersebut sehingga perlu untuk dilestarikan.

Islam dan tradisi merupakan substansi yang berlawanan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi dan saling mewarnai perilaku seseorang. Islam merupakan suatu normatif yang ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia. Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal, sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan dan lingkungan.⁷

⁵ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), 11.

⁶ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, 166.

⁷ Ahmad Taufiq Weldan dan M. Dimiyati Huda, *Metodologi Studi Islam: Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Tradisi Islam Baru*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 29.

Dengan demikian, makna leksikal “tradisi” akan dapat ditarik ke dalam perspektif Islam dan menyatakan tradisi Islam sebagai suatu yang melibatkan “tradisi” dimana pemilik atau pelakunya berniat melakukan atau menyatakan dasar tindakannya, hal itu terkait dengan, atau melahirkan jiwa Islam dan perilaku yang diniatkan atau yang dinyatakannya itu bersumber dari dalam kitab suci.⁸

Tak bisa dipungkiri di Indonesia terutama di Jawa, masyarakat memiliki adat istiadat, tradisi, atau budaya kearifan lokal yang tidak bisa ditinggalkan oleh penduduk setempat. Tradisi itu muncul dan berkembang bukan tanpa alasan, tradisi dirituskan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain adalah dalam rangka untuk merawat kearifan lokal agar masyarakat setempat bisa hidup tenang, damai, aman, dan nyaman.⁹

Sebelum walisongo menyebarkan Islam di Nusantara sudah dijumpai beberapa tradisi yang secara kasat mata jelas salah dan bernuansa bid’ah sayyiah yang menyesatkan lantaran ketidaktahuannya. Sebagai contohnya yaitu tradisi tumpengan, sebelum walisongo datang, masyarakat Jawa mentradisikan membuat tumpengan dengan ditambahi sesajen untuk diletakkan di pinggir-pinggir jembatan dengan harapan agar setan, demit, atau iblis tidak mengganggu rumah-rumah warga sekitar. Setelah walisongo datang, tradisi ini diluruskan dengan pelan tapi pasti. Mereka mulai menyadarkan masyarakat Jawa agar mau mengubah tradisi itu menjadi “selamatan” yaitu berdo’a kepada Allah SWT secara bersama-sama dalam suatu majlis agar hajat atau harapan warga

⁸ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon*, Terj. Suganda, 11-13.

⁹ Nur Said (ed), *Santri Membaca Zaman; Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, SANTRI, 21.

yang diinginkan bisa tercapai dengan lancar tanpa ada gangguan suatu apapun.¹⁰

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan. Salah satu contohnya adalah tradisi mujahadah, dimana masyarakat melakukan tindakan-tindakan ritual yang didalamnya melibatkan kitab sucinya.

b. Mujahadah

Mujahadah secara bahasa berakar dari kata *jihad* yaitu berarti berjuang.¹¹ kata *jihad* sendiri berasal dari kata *al-juhd* yaitu upaya dan kesungguhan. Disamping itu, akar kata *jihad* juga bisa berasal dari *Jahada* yang artinya “(dia) mengerahkan upaya” atau “(dia) berusaha”. Dengan demikian *jihad* berarti berjuang keras dan secara tepat mampu melukiskan usaha maksimal yang dilakukan seseorang untuk melawan sesuatu yang keliru.¹²

Sedangkan secara istilah mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai sesuatu. Sebagian Ulama’ mengatakan: “Mujahadah adalah tidak menuruti kehendak nafsu”, dan ada lagi yang mengatakan: “Mujahadah adalah menahan nafsu dari kesenangannya”.¹³

Setiap individu dalam melakukan mujahadah pasti mempunyai guru atau panutan

¹⁰ Nur Said (ed), Santri Membaca Zaman; *Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, SANTRI, 22.

¹¹ Sachiko Murata dan William C. Chittick, *The Vision Of Islam*, Terj. Suharsono, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), 28.

¹² Gugun El-Gyunie, *Revolusi Jihad Paling Syar’i*, (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2010), 56.

¹³ Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Shalawat Wahidiyah, *Tuntunan Mujahadah dan Acara-acara Wahidiyah*, (Jombang: Pesantren At-Tahtdzib, 2009), 3.

tersendiri. Bukan hanya itu syarat untuk melakukan mujahadah itu seseorang harus ikhlas, dan juga bersungguh-sungguh dengan niat karena mengharap ridlo dari Allah SWT tidak ada unsur apapun yang menjadi sebab ikut mujahadah. Sebelum mujahadah dimulai biasanya seorang guru tersebut memberikan amalan-amalan yang harus dilakukan saat prosesi mujahadah berlangsung yang kemudian baru dimulai mujahadah tersebut.

Sedangkan menurut ahli hakikat adalah memerangi nafsu dan memberi beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat baginya yang sesuai dengan aturan syara' (agama).¹⁴ Memerangi hawa nafsu disini merupakan bentuk jihad yang sangat besar dan berat karena harus melawan nafsu yang ada pada diri sendiri. Sehingga seseorang yang telah mampu melawan hawa nafsunya akan mencapai puncak ketaqwaan yang maksimal. Oleh karena itu, Rasulullah menegaskan dalam sabdanya “Seorang pejuang adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya dalam mencari ridho Allah SWT”.¹⁵

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ
بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ
رَّحِيمٌ

Artinya: *Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan,*

¹⁴ Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Shalawat Wahidiyah, *Tuntunan Mujahadah dan Acara-acara Wahidiyah*, 3.

¹⁵ Sa'id Hawwa, *Perjalanan Ruhani Menuju Allah Sebuah Konsep Tasawuf Gerakan Islam Kontemporer*, (Solo: Era Intermedia, 2002), 227.

kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (QS. Yusuf [12]: 53)¹⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa jahatnya nafsu karena nafsu senantiasa membawa kepada keburukan, kecuali nafsu yang dirahmati oleh Allah SWT, yaitu nafsu muthmainnah (nafsu yang tentram). Manfaat orang yang bermujahadah terhadap nafsunya sendiri adalah untuk dirinya sendiri. Dengan demikian mujahadah bukan termasuk makom yang dicapai sufi dalam pengembaraan batinnya mendekat Allah, tetapi mujahadah adalah aktivitas sufi itu sendiri dalam mendapatkan makom-makom tersebut.

Dasar-dasar mujahadah

1) Al-Qur'an

a) Q.S. Al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي
سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah [3]: 35)¹⁷*

¹⁶ Al-Qur'an, Yusuf ayat 53, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 242.

¹⁷ Al-Qur'an, al-Maidah ayat 35, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 106.

b) Q.S. Al-Ankabut ayat 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا
وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabut [29]: 69)¹⁸

c) Q.S Al-Hajj ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ
أَجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ
مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ
سَمَّكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا
لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا
شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَاءَتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ

¹⁸ Al-Qur'an, al-Ankabut ayat 69, Alquran dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 403.

مَوْلَانَكُمْ^ع فَنِعَمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعَمَ النَّصِيرِ



Artinya: Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (QS. Al-Hajj [22]: 78)¹⁹

2) Hadist

رجعنا من الجها د الاصغر الى الجهاد الاكبر قلوا يا

رسول الله وما الجها د الاكبر ؟ قال رسول الله ص م

: جهاد النفس

¹⁹ Al-Qur'an, al-Hajj ayat 78, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 341.

Artinya: “kita baru Kembali dari perang kecil akan menghadapi perang besar. Para Sahabat bertanya: Ya Rosulullah, apakah perang besar itu? Rosulullah SAW menjawab “perang melawan nafsu” (HR. Baihaqi dari Jabir)²⁰

3) Pendapat Ulama’ Imam Ghozali

المجاهدة مفتاح الهداية لا مفتاح لها سواها (احياء علوم
الدين الجز الاول : ٣٩)

“Mujahadah adalah kunci (pintu) hidayah, tidak ada kunci hidayah selain mujahadah”. (Ihya' Ulumuddin, juz I : 39)²¹

c. Tradisi Mujahadah

Tradisi mujahadah adalah sebuah kebiasaan yang sudah dilaksanakan sejak lama pada suatu kelompok tertentu dalam bentuk doa bersama untuk memohon suatu kebaikan yang dilestarikan hingga sekarang. Disamping itu tradisi mujahadah merupakan wadah silaturahmi antar warga.

Kegiatan mujahadah disamping menjadi rutinitas dan amalan baik harian maupun mingguan oleh kelompok tertentu, juga merupakan amalan yang sudah dipraktekkan oleh leluhur kita, para kyai dan para tokoh pahlawan sebagai bentuk *riyadhah*²². untuk menggembleng diri sendiri serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan sebagai sarana

²⁰ Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Shalawat Wahidiyah, *Tuntunan Mujahadah dan Acara-acara Wahidiyah*, 5.

²¹ Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Shalawat Wahidiyah, *Tuntunan Mujahadah dan Acara-acara Wahidiyah*, 6.

²² Riyadhah adalah latihan untuk tidak menuruti apa yang diinginkan oleh hawa nafsu dan lebih diarahkan untuk beribadah kepada Allah.

mujahadah diantaranya dengan puasa, wirid, bacaan shalawat ataupun dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an.

Adapun Macam-macam mujahadah²³, diantaranya:

- 1) Mujahadah Yaumiyah adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan setiap hari.
- 2) Mujahadah Usbu'iyah Adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan seminggu sekali.
- 3) Mujahadah Syahriyah adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan sebulan sekali.
- 4) Mujahadah Ru'busanah adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan tiga bulan sekali.
- 5) Mujahadah Nishfusana adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan setengah tahun sekali.
- 6) Mujahadah Kubro adalah mujahadah besar-besaran yang dilakukan dalam bulan muharram dan bulan rojab dalam lingkungan pusat.
- 7) Mujahadah Khusus adalah mujahadah yang dilakukan secara khusus, misalnya niat sebelum melaksanakan pekerjaan yang baik.
- 8) Mujahadah Non stop adalah mujahadah yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang mujahadah yang sudah ditentukan.
- 9) Mujahadah Momenti/Waktiya adalah mujahadah yang dilaksanakan pada waktu tertentu yang diintruksikan oleh pengurus pusat.

Dari macam-macam mujahadah tersebut mujahadah yang dilakukan di Pondok Pesantren Subulussalam Yudhamenggalan, Bintoro, Demak merupakan jenis mujahadah Syahriyah. Karena

²³ Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Shalawat Wahidiyah, *Tuntunan Mujahadah dan Acara-acara Wahidiyah*), 14-34.

mujahadah tersebut dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan sebulan sekali setiap hari rabu pahing.

2. Pembacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Tradisi Mujahadah

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara formal linguistik adalah membaca, menelaah, dan mempelajari.²⁴ Quraish Shihab mengartikan al-Qur'an dengan bacaan sempurna.²⁵ Selain berarti bacaan, Manna Khalil al-Qattan mengatakan bahwa qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi.²⁶

Al-Qur'an al-Karim adalah kitab samawi terakhir dari keseluruhan kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan kepada para rasul-Nya. Ia diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw.²⁷

Para ulama' berbeda pendapat mengenai kata "Al-Qur'an". Sebagian berpendapat bahwa kata "Al-Qur'an" berasal dari kata *qara'a- qira'at-qur'anan* yang berdasarkan dalil pada firman Allah pada surat al-Qiyamah ayat 17-18:²⁸

²⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia terlengkap*, Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawir, Yogyakarta, t.th, hlm. 1184.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), 3-5.

²⁶ Manna al-Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1998), 6.

²⁷ Muchotob Hamzah, dkk., *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 1.

²⁸ Muchotob Hamzah, dkk., *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha*, , 2

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ
فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah [75]: 17-18)²⁹

Sedangkan Imam Syafi’i berpendapat bahwa al-Qur’an itu isim ‘alam, kata nama yang tidak berasal dari kata apapun, kita semua mengakui bahwa al-Qur’an adalah satu-satunya kitab suci yang paling banyak dibaca sepanjang zaman.³⁰

Vincent J. Cornell juga berpendapat tentang pengertian kata al-Qur’an dalam bukunya *The Qur’an as Scripture* adalah “bacaan” (reading) atau “pengucapan” (retical). Kata ini telah dihubungkan dengan qeryana dalam bahasa Suriah, yang berarti “bacaan kitab suci”, dan dalam bahasa ibrani yaitu miqra yang artinya “pembacaan suatu kisah”.³¹

Sedangkan al-Qur’an secara istilah adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang kata-katanya bermu’jizat, membacanya adalah ibadah, disampaikan secara mutawatir dan ditulis dalam mushaf-mushaf dari awal surat al-Fatihah hingga surat an-Nas.³²

²⁹ Al-Qur’an, al-Qiyamah ayat 17-18, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 577.

³⁰ Muchotob Hamzah, dkk., *Tafsir Maudhu’i al-Muntaha*, 3.

³¹ Ali Romdloni, *Al-Qur’an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, (Depok: Literatur Nusantara, 2013), 55.

³² Ali Romdloni, *Al-Qur’an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, 56.

Jadi, al-Qur'an merupakan kalam Allah yang agung dari segala sisinya dan dijamin berasal langsung dari Allah SWT serta dijaga keaslian dan kemurniannya sepanjang masa. Al-Qur'an berbeda dengan kitab-kitab suci sebelumnya yang mendapat penjagaan langsung dari Allah SWT sendiri.

إِنَّا خُنُّ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (QS. Al-Hijr [15]: 9)³³

b. Pembacaan ayat al-Qur'an Sebagai Tradisi Mujahadah

Membaca merupakan syarat utama dalam pengembangan ilmu dan teknologi serta syarat utama membangun peradapan. Semua ilmu tidak akan tercapai tanpa melakukan *qiraat* "bacaan".

Semua peradaban yang berhasil bertahan lama justru dimulai dari satu kitab (bacaan). Sebagai contoh peradaban Yunani dimulai dengan Iliad karya Homer pada abad ke-9 SM. Ia berakhir dengan hadirnya kitab Perjanjian Baru. Peradaban Eropa dimulai dengan karya Newton (1641-1727) dan berakhir dengan filsafat Hegel (1770-1831). Sementara kehadiran al-Qur'an melahirkan peradaban islam, khususnya dipicu oleh daya kekuatan yang tumbuh dari semangat ayat-ayat al-Qur'an yang awal mula diturunkan, yaitu perintah membaca dan menulis.³⁴

³³ Al-Qur'an, al-Hijr ayat 9, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 262.

³⁴ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 20.

Adapun keutamaan-keutamaan bagi orang yang membaca al-Qur'an diantaranya terdapat dalam al-Qur'an surat al-Fatih ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ۖ لِيُؤْفِقَهُمُ اللَّهُ أَجُورَهُمْ
وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.* (QS. Al-Fathir [35]: 29-30)³⁵

Di dalam hadist juga juga dijelaskan yang diriwayatkan dari Ustman bin Affan, bahwa ia berkata, Rasulullah Saw bersabda:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an.” (HR. Bukhari)

³⁵ Al-Qur'an, Al-Fathir ayat 29-30 *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 437.

Seorang ulama' besar, Ibnu Shalah (wafat tahun 643 H), penulis kitab *al-Muqaddimah*, karya terbesar dibidang ilmu hadist, mengatakan "*Membaca al-Qur'an merupakan satu kemuliaaan yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia. Sesungguhnya para malaikat tidak diberikan kemuliaan itu. Mereka amat merindukan diberikan kemuliaan tersebut agar dapat mendengarkannya*".³⁶

Sebagian ulama' berpendapat bahwa membaca al-Qur'an lebih afdhal jika dibandingkan dengan melafalkan tasbih, tahlil, serta lafal dzikir lainnya.³⁷

Rasulallah Saw juga memberikan apresiasi, motivasi, dan sugesti untuk giat membaca al-Qur'an, berikut nilai keuntungan yang akan didapatkan untuk para pembacanya:³⁸

1) Nilai pahala

Kegiatan membaca al-Qur'an per satu hurufnya dinilai satu kebaikan dan satu kabaikannya akan dilipat gandakan hingga sepuluh kebaikan.

2) Obat (terapi) jiwa yang gundah

Membaca al-Qur'an bukan saja amal ibadah, namun juga bisa menjadi obat dan penawar jiwa gelisah, pikiran kusut, nurani tidak tentram, dan sebagainya.

3) Memberikan syafaat

Bagi orang yang senantiasa membaca al-Qur'an di dunia, maka pada hari kiamat akan hadir memberi syafaat untuknya.

4) Menjadi nur di dunia sekaligus menjadi simpanan di akhirat

³⁶ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, 45.

³⁷ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur'an*, terj. Umniyyati Sayyidatil Hauro', dkk (Solo: Al-Qowam, 2014), 15

³⁸ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur'an*, terj. Umniyyati Sayyidatil Hauro', dkk , 46-48.

Al-Qur'an akan senantiasa membimbing bagi para pembacanya dalam meniti jalan yang lurus. Sedangkan di akhirat, akan menjadi deposito besar yang membahagiakan.

- 5) Malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan

Jika al-Qur'an dibaca, malaikat akan turun memberikan rahmat dan ketenangan untuk pembacanya.

Terkait fenomena membaca al-Qur'an dikalangan muslim, kadangkala mereka melakukannya dengan sendiri-sendiri dan kadangkala dilakukan bersama-sama. Pembacaan al-Qur'an secara regular surat demi surat amatlah biasa. Ada beberapa individu yang mengkhususkan membaca al-Qur'an pada waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu, misalnya pada malam Jum'at tengah malam di serambi masjid atau di makam tokoh tertentu. Ada juga kelompok yang membaca surat tertentu dalam al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu. Misalnya membaca surat Yasin pada malam Jum'at sehingga melahirkan tradisi Yasinan. Orang-orang yang mengikuti pun mempunyai motivasi beragam, baik motivasi keagamaan untuk memperoleh fadhilah maupun motivasi sosial.³⁹

Muchlis M. Hanafi menyatakan bahwa interaksi manusia dengan al-Quran dapat dibagi menjadi tiga. *Pertama*, interaksi dengan dalam bentuk qira'atan, hifzan, wa istima'an, interaksi dalam bentuk membaca, menghafal, dan mendengarkan bacaan al-Qur'an, dengan demikian diharapkan akan timbul rasa kecintaan terhadap al-Qur'an. *Kedua*, interaksi dengan al-Qur'an dalam bentuk fahman wa tafsiran, memahami juga dapat menafsirkannya sesuai dengan isi kandungan ayat al-Qur'an. Dan *ketiga*, interaksi dengan al-

³⁹ M. Mansyur dkk, *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), 15.

Qur'an dalam bentuk ittiba'an wa'amalana wa da'watan, menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya dengan mengikuti apa yang di perintahkan dalam al-Qur'an serta dapat mengamalkannya melalui dakwah dan nasihat. Namun, masyarakat Indonesia mayoritas masih berada pada tataran pertama, dalam artian baru menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan harian, belum berupaya naik ke kelas berikutnya pada tahapan memahami al-Qur'an.⁴⁰

Berbeda dengan apa yang dipetakan Rahman mengenai kategorisasi pembaca teks al-Qur'an. Ada tiga tingkatan: *Pertama*, pecinta tak kritis (*the uncritical lover*) diisi oleh orang-orang awam yang berupaya berinteraksi dengan al-Qur'an dengan memposisikan al-Qur'an segala-galanya, tanpa pernah meragukan dan menanyakan tentang al-Qur'an. Dalam kontes pembaca al-Qur'an, pecinta tak kritis selalu menyanjung, memuji al-Qur'an. Baginya al-Qur'an adalah solusi atas setiap masalah dan jawaban atas seluruh persoalan.

Kedua, pecinta ilmiah (*the scholarly lover*) diisi oleh kelompok sarjana yang menjadikan al-Qur'an sebuah entitas yang bernilai dengan sendirinya dan memberikan pengaruh kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mendalami al-Qur'an dari sisi kandungan, sisi kemukjizatan al-Qur'an, sisi bahasa, sejarahnya hingga isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung didalamnya.

Ketiga, yakni pecinta kritis (*the critical lover*) merupakan kelompok yang berusaha memposisikan al-Qur'an tidak sekedar sebagai kekasih yang sempurna, tetapi juga menjadikannya sebuah objek kajian dengan menggunakan perangkat ilmiah modern seperti hermeneutika, linguistic, antropologi, sosiologi, psikologi, bahkan filsafat, kemudian hasilnya dituangkan dalam

⁴⁰ Syahrul Rahman, "Living Quran: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'surat," *Jurnal Syahadah Vol. IV, No. 2* (2016): 56.

bentuk karya ilmiah yang *'fresh from the oven'*. Hal ini dilakukan sebagai refleksi kedalaman cinta pada al-Qur'an.⁴¹

Terkait dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam mujahadah di Pondok Pesantren Subulussalam Yudhamenggalan, Bintoro, Demak termasuk yang memposisikan al-Qur'an sebagai objek kajian di era sekarang ini. Dengan membaca al-Qur'an masyarakat percaya akan mendapat keutamaan –keutamaan serta fadhilah tersebut. Sehingga masyarakat menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sarana berdo'a atau wirid dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran penulis, telah ada penelitian yang berkaitan dengan *living Qur'an* seperti tema yang sejenis dengan penulis, diantaranya adalah *Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah Pemilihan Kepala Desa Periode 2014-2019* (Studi Living di Desa Pucungrejo Kec. Muntilan Kab. Magelang) karya **Muhammad Alfath Saladin** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Dalam skripsi ini, penyusun skripsi meneliti ayat-ayat yang dibaca seperti Yasin Fadhilah, bacaan dalam aurad dan khidzib dan digunakan untuk mendoakan agar calon kepala desa yang mengadakan mujahadah supaya terpilih menjadi kepala desa.⁴²

Terdapat lima motivasi pelaksanaan pembacaan Yasin Fadhilah dalam mujahadah kepala Desa Pucungrejo. *Pertama*, sebagai bentuk ikhtiar. *Kedua*, sebagai pemberi ketenangan jiwa. *Ketiga*, sebagai bentuk partisipasi.

⁴¹ Didi Junaedi, "Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Quran (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Journal of Qur'an and hadith Studies*, Vol.4, No.2 (2015), 174-175.

⁴² Muhammad Alfath Saladin, *Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah Pemilihan Kepala Desa Periode 2014-2019* (Studi Living di Desa Pucungrejo Kec. Muntilan Kab. Magelang), *Skripsi Fakultas Ushuluddin*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2015

Keempat, sebagai pengumpul pendukung. *Kelima*, sebagai penangkal dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang mujahadah ayat-ayat al-Qur'an. Adapun perbedaannya adalah pada ayat yang dibaca serta maksud dan tujuan pembacaan mujahadah tersebut.

Selanjutnya ialah skripsi berjudul *Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Lukmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta* karya **Ahmad Anwar** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Dalam skripsi ini, penyusun skripsi meneliti ayat-ayat yang dibaca dalam prosesi mujahadah di pondok Pesantren al-Lukmaniyyah beserta alasan pembacaan ayat-ayat tersebut.⁴³

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *pertama*, tujuan dalam pembacaan ayat aatu surat tertentu diharapkan para santri memperoleh "*berkah*" dan dapat meniru perjalanan para 'Alim Ulama' dari ahlak baiknya dan rendah hati. *Kedua*, mendidik para santri agar membiasakan diri menyukai dan membaca al-Qur'an. *Ketiga*, setiap pemilihan ayat dan dzikir memiliki tujuan masing-masing. *Keempat*, syarat-syarat pelaku mujahadah untuk memperoleh sebuah kebaikan pada dirinya, diantaranya harus suci dari hadas dari awal sampai akhir, harus yakin dengan bacaan yang dibaca, harus tulus dan ikhlas dalam mengikuti mujahadah, harus menjahui maksiat-maksiat kecil yang menjadi penghalang terkabulnya do'a. *Kelima*, dalam mengikuti mujahadah jangan ada niat ingin dilihat orang lain, niatnya harus Lillahita'llah.

Persamaan skripsi ini yaitu sama-sama meneliti mujahadah dengan ayat-ayat al-Qur'anyang dengan maksud untuk melatih membiasakan diri menyukai dan membaca al-Qur'an. Adapun perbedaannya yang dilakukan oleh Ahmad Anwar adalah ayat-ayat yang dibaca berbeda.

⁴³ Ahmad Anwar, *Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Lukmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

Selanjutnya ialah jurnal berjudul *Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin, Cirebon*. Karya **M. Ofik Tanfikur Rohman** Dalam jurnal ini penyusun meneliti tradisi mujahadah yang dijadikan wirid serta pengalaman pelaku mujahadah al-Qur'an di Pondok Pesantren Kebon Jambu.⁴⁴

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mujahadah ini mengikuti tradisi NU dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, menumbuhkan rasa tawakkal, dan melatih para santri untuk membiasakan membaca al-Qur'an. Adapun pengalaman yang dirasakan pelaku mujahadah diantaranya: 1). Adanya ketenangan lahir dan batin serta kemudahan dalam segala urusan; 2) tidak mudah berburuk sangka; 3) belajar istiqomah dalam berbadah (rutin membaca al-Qur'an); 4) mempererat jalinan tali silaturrahi antara kyai, pengurus, dan santri.

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu sama-sama meneiti tentang mujahadah ayat-ayat al-Qur'an dan tujuannya sama yaitu agar sennatiasa membiasakan membaca al-Qur'an. Adapun perbedaannya yaitu ayat-ayat yang dibaca dan pelaku mujahadah.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian tentang realitas social yaitu fenomena pembacaan mujahadah ayat-ayat al-Qur'an, peneliti merumuskan kerangka berpikir. Peneliti berusaha mengkaji fenomena social tersebut dengan membawanya dalam ranah kajian *living* Qur'an artinya penelitian ini berusaha membawanya dalam ranah kajian *living* Qur'an artinya penelitian ini berusaha memberikan pandangan baru dalam ranah kajian al-Qur'an yang melibatkan respon masyarakat dan pemaknaan al-Qur'an oleh masyarakat. Dalam hal ini setiap manusia atau muslim adalah penafsiran yang mampu memberikan makna berdasarkan pengalaman yang dialami dan dirasakan.

⁴⁴ M. Ofik Taufiqur Rohman Firdaus, "Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon", *Jurnal Diya al-Afkar* Vol.4 No. 01, 2016.

Pemahaman pelaku mujahadah tentang tradisi pembacaan mujahadah ayat-ayat al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni teks-teks agama, pemahaman keagamaan, praktik dan tradisi keagamaan, yang diikutinya. Secara empiric, factor-faktor tersebut belum tentu semuanya memiliki kontribusi signifikan dalam rangka membentuk kontruksi social pelaku mujahadah tentang pemaknaan tradisi pembacaan mujahadah ayat-ayat al-Qur'an. Bisa jadi factor-faktor yang membentuk kontruksi social mereka berkurang atau juga bisa bertambah diluar peneliti temukan dari bacaan dan kesimpulan sejumlah data penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menghubungkan antara teori paradigma, pendekatan, metode pengumpulan data, dan analisis data serta permasalahan sebagai sentral dalam penelitian ini. Jika paradigma menunjukkan pada sebuah *frame of understanding* yang digunakan untuk mengorganisir skala teori-teori yang lebih kecil, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sekumpulan proposisi yang menjelaskan tentang hubungan kejadian dengan bagaimana hal kejadian tersebut. Pada sisi lain paradigma menyajiakan cara bagaimana melihat objek, sedangkan teori digunakan mengarahkan penjelasan tentang apa yang dilihat dari realitas social. Berbagai pandangan dari analisis tersebut selanjutnya digunakan secara eklektik berdasarkan atas karakter realitas social tradisi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an di lapangan. Penggunaan sisitem analisi realitas lapangan dengan pandangan teks-teks agama (al-Qur'an dan sunnah serta pendekatan fenomenologi inilah yang peneliti maksudkan pdalam penelitian ini.

Sebagai sentral permasalahan dalam penelitian ini adalah praktik tradisi pembacaan mujahadah, respon pelaku dalam mujahadah serta pemaknaan mujahadah perspektif pelaku mujahadah. Adapun teori yang digunakan disini adalah teori tentang living Qur'an, teori fenomenologis dan paradigma al-Qur'an dan hadist tentang mujahadah al-Qur'an. Untuk mengungkap dan menjelaskan permasalahan ini, digunakan pendekatan fenomenologis. Dalam fenomenologi disini, peneliti berusaha mengungkap dan

menjelaskan fakta keagamaan berupa perilaku social praktik tradisi mujahadah mujahadah al-Qur'an dan makna yang hakiki.

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

